UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT ACHIEVMENT TEAM DIVISION (STAD) DI KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 11 PALEMBANG

Oleh:
Clementina Sidabutar
Guru SMA Negeri 11 Palembang
clementina.m.sidabutar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 11 Palembang. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II yaitu, pra siklus (47,5%), siklus I (70%) dan siklus II (93,75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievment Team Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: Hasil belajar, Matematika, Student Achievment Team Division

ABSTRACT

This study uses two cycles of classroom action research. Each cycle consists of four stages, namely: design, activity and observation, reflection, and revision. The target of this research is students of class XI IPS 2 at SMA Negeri 11 Palembang. The data obtained are in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that the learning outcomes of students had increased from pre-cycle to cycle II, namely, pre-cycle (47.5%), cycle I (70%) and cycle II (93.75%). The conclusion of this study is that the Student Achievement Team Division (STAD) cooperative learning model can improve the learning outcomes of students in class XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang, and this learning model can be used as an alternative to learning mathematics.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Student Achievement Team Division

PENDAHULUAN

Matematika merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan dari mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Carl Friedrich Gauss matematika menyatakan sebagai "Ratunya Ilmu Pengetahuan". Maksudnya bahwa Matematika merupakan sumer dari ilmu yang lain dan pada perkembangannya tidak tergantung pada ilmu lain. Dengan kata lain ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika.

Berdasarkan urgensi matematika sebagai sumber ilmu lainnya, maka setiap peserta didik diharapkan mampu untuk memahami dan menguasai mata pelajaran ini melalui pembelajaran yang mereka peroleh di setiap jenjang pendidikan. Dalam mata pelajaran matematika, terdapat materi program linier.

Program linier adalah suatu cara untuk penyelesaian masalah dengan menggunakan persamaan atau pertidaksamaan linier yang mempunyai banya penyelesaian, dengan memperhatikan syarat-syarat agar diperoleh hasil

maksimum/minimum (penyelesaian optimum).

Berdasarkan pengalaman mengajar program linier merupakan salah satu materi matematika yang sulit dipahami peserta didik. Ini terkait materi pra syarat yang harus dikuasai peserta didik untuk mempelajari program linier. Misalnya sistem persamaan dan pertidak samaan linier. Peserta didik kadang berdalih bahwa materi prasyarat belm dipahami padahal materi itu sebenarnya telah ada di jenjang sebulumnya (SMP). Namun yang paing dominan muncul adalah kesulitan peserta didik memahami soal cerita sehingga berakibat pada rendahnya nilai hasil tes mereka. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes tes materi program linier pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang tahun pelajaran 2016/2017 dimana hanya 19 peserta didik dari 40 peserta didik yang mencapai KKM (65).

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika materi program linier pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang perlu di lakukan tindakan perbaikan model pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap model pembelajaran, salah

satu model pembelajaran yang dapat efektif meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif (Suryadi, 1999: 128).

belajar kooperatif Dalam memungkinkan peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi diantara peserta didik. Interaksi dan komunikasi yang berkualitas ini dapat memotivasi peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajarnya. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dikarenakan pada strategi belajar kooperatif setiap anggota kelompok dituntutuntuk bertanggung jawab atas keberhasilan belajar baik seara individu maupun kelompok. Sedangkan Ros (1995) mengemukakan bahwa dengan adanya perbedaaan pendapat dan saling menjelaskan dari anggota kelompok yang lain, belajar kooperatif selalu mengingat dan menerapkan strategi pemecahan masalah dibandingkan dengan peserta didik yang bebas (Durren dan Cherrington: 1992).

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Student Teams* Achievement Division (STAD). Yaitu pembelajaran kelompok suatu beranggotakan 4-6 peserta didik, merupakan campuran laki-laki dan dengan tingkat perempuan kemampuan beragam. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik selalu diberi motivasi untuk saling membantu dan saling membelajarkan teman sekelompoknya dalam memahami materi pelajaran, serta untuk menyelesaikan tugas akademik dalam rangka mencapai ketuntasan belajar yang maksimal (Slavin: 1995).

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah "apakah peningkatan hasil ada belajar matematika setelah diterpakannya model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang?".

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang.

Belajar adalah usaha sadar dan terncana dilakukan yang individu dalam pemerolehan keterampilan pengetahuan dan secara terus menerus sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam ranah kognitif, afektif psikomotorik berdasarkan pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungannya menurut Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi (2010:48).

Menurut slameto belaiar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sediri dalam interaksi dengan lingkungannya (Salmeto, 2010:2)

Belajar menurut winkel adalah aktivitas mental/pisikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap Dr. Purwanto, M.Pd (2011:38).

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkahlaku dalam diri. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (pisikomotor), maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif) (Siregar dan hartini, 2010:3).

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai peserta didik dalam proses belajar di Menurut Poerwodarminto sekolah. (1991: 768), Hasil Belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini Hasil Belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Matematika diartikan oleh Johnson dan Rising (Erman Suherman, 2003: 19) sebagai pola berpikir, mengorganisasi, pola pembuktian yang logik, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat. Matematika menurut Erman Suherman (2003:253)adalah disiplin ilmu tentang tata cara berfikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Menurut Johnson dan Myklebust oleh Mulyono yang dikutip Abdurrahman (2002:252)matematika adalah bahasa simbiolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubunganhubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Menurut Permendiknas 22. No. Tahun 2006 (Depdiknas, 2006: 346) salah satu tujuan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memilki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan lwes, algoritma, secara akurat, efesien dan tepat dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran kooperatif STAD ini dikembangkan oleh Robert dan Slavina teman-temannya di universitas John Hopkin, dan merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Slavina dalam Nur (2008:50)menjelaskan bahwa "Pembelajaran kooperatif dengan STAD. model Peserta didik ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan emapt atau lima orang peserta didik merupakan vang campuran dari peserta didik berkemampuan tinggi, sedang dan rendah atauvariasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

menggunakan **STAD** Guru terlebih dahulu menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota team mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok mereka yang biasanya bekerja berpasangan. Aktivitas peserta didik yang dapat diamati selama pelaksanaan STAD adalah melengkapi lembar kerja, bertanya satu sama lain, membahas masalah dan mengerjakan latihnan.

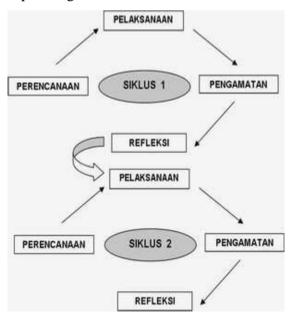
Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian yang di lakukan secara langsung oleh guru. Dimana guru sangat berpengaruh sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Pada bentuk ini tujuan utama penelitian kelas ialah untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran dikelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan tindakan, observasi dan refleksi kehadiran pihak dalam penelitian ini perannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini dilaksankan di SMA Negeri 11 Palembang yang berlokasi JL. Inspektur Marzuki No.2552 Siring Agung, Ilir Barat I Kota Palembang Sumatera Selatan.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober ganjil tahun semester pelajaran 2016/2017. Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembanng yang berjumlah 40 peserta didik. Sedangkan partisipan yang terlibat

dalam penelitian ini adalah teman sejawat.

Prosedur penelitian menggunakan prosedur Alur dari model Elliot diadopsi dari Atmono (2009:15),pada intinya akan mengidentifikasi perkembangan dan perubahan subyek setelah subyek diberikan perlakuan khusus dikondisi tertentu dalam kurun waktu tertentu dan berulang-ulang sampai program dinyatakan berhasil. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observasi), dan refleksi, (reflection) seperti digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Skema Alur PTK
Penelitian tindakan kelas
dilaksanakan dalam empat langkah

utama yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) serta evaluasi dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaannya sering disebut dengan istilah satu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).RPP disusun oleh penenliti dengan bimbingan pendidik. Adapun RPP yang digunakan selama pembelajaran dilihat dapat pada lampiran. Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). **LKPD** merupakan lembar kegiatan untuk peserta didik yang digunakan pada saat belajar kelompok. LKPD disusun oleh penenliti dengan bimbingan pendidik. Adapun LKPD yang digunakan selama dilihat pembelajaran dapat pada lampiran. Menyusun Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Kuis dilaksanakan setelah kegiatan belajar kelompok selesai. Kuis dilaksanakan secara individu dan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari. Kuis yang digunakan pada tiap siklus berupa tes uraian. Soal tes terdiri dari 3 butir soal. Tes tersebut digunakan untuk

mengukur tingkat pemahaman konsep peserta didik..

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, observer melakukan observasi terhadap keseluruhan kegiatan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Berikut adalah gambaran hasil telah observasi yang dilakukan observer selama pembelajaran pada siklus I: Banyak peserta didik yang datang terlambat, sehingga proses pembelajaran dimulai tidak tepat waktu. Pendidik tertebih dahulu tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, tetapi langsung menjelaskan materi.Saat pembagian kelompok, ada beberapa peserta didik yang keberatan sehingga menghambat kegiatan pembelajaran.Saat belajar kelompok, peserta didik belum melaksanakan secara optimal. Masih banyak peserta didik yang hanya menggantungkan jawaban dari teman kelompoknya dan mengobrol dengan temannya dimana topik pembicaraan bukanlah materi yang sedang dipelajari.Saat kuis individu, masih banyak peserta didik yang berusaha untuk mencontek jawaban temannya. Berdasarkan keseluruhan tindakan siklus

I meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi yang dilakukan, dapat dilakukan hasil refleksi. Guru dan observer mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan dan hasil observasi. Berdasarkan hasil analisis pemahaman konsep peserta didik terhadap tes siklus I diketahui pencapaian KKM peserta didik sebesar 70% dan berdasarkan pedoman kualifikasi hasil tes telah yang ditentukan, persentase tersebut termasuk dalam kategori Sedang. Belum tercapainva hasil yang optimal disebabkan permasalahanoleh permasalahan sebagai berikut :Kesadaran peserta didik kurang dan masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan. Kerjasama dalam kelompok belum berjalan dengan didik optimal, karena para peserta terbiasa dengan model masih sebelumnya pembelajaran yaitu ekspositori, selain itu masih ada peserta didik yang hanya menunggu jawaban dari temannya. Manajemen waktu pelaksanaan pembelajaran oleh peneliti masih kurang. Hal itu menyababkan waktu yang digunakan untuk proses pembelajaran kurang.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, secara umum kegiatan yang dilakukan peneliti sama dengan kegiatan perencanaan pada siklus I. Namun terdapat perbaikan pelaksanaan tindakan yang berdasarkan pada hasil refleksi siklus I yang telah diuraikan sebelumnya. Soal tes siklus II berupa tes uraian dan terdiri dari 3 butir soal.

Secara umum berikut adalah gambaran hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer selama proses pembelajaran pada siklus II setelah diadakannya perbaikan berdasarkan tahap refleksi pada siklus sebelumnya: Ketika guru didik menerangkan, peserta memperhatikan dan mencatat hal-hal yang penting. Selain itu peserta didik antusias untuk bertanya jika masih ada belum jelas. vang Mereka materi termotivasi supaya bisa mendapatkan peningkatan skor individu yang nantinya akan berpengaruh pada nilai kelompok mereka dan mendapatkan hadiah.Peningkatan hasil skor kuis individu tidak hanya didomonasi oleh peserta didik tertentu. Interaksi anggota kelompok dalam belajar kelompok sudah lebih baik. Mereka terlebih dahulu bertanya kepada teman sekelompoknya

dan baru bertanya pada guru jika mereka tidak menemukan solusinya. Ketidakcocokkan pembagian kelompok seperti pada siklus I sudah tidah terjadi lagi. Dengan perhatian dan pengawasan lebih yang diberikan peneliti terutama ketika proses belajar kelompok, proses belajar kelompok pada siklus II sudah berjalan lebih baik. Peserta didik yang tadinya hanya menyalin jawaban teman, kini terlibat ikut dalam diskusi kelompok. Pada siklus II ini guru memberikan batasan waktu yang lebih jelas untuk setiap kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Sehingga LKPD yang sudah didiskusikan secara kelompok bisa dipresentasikan dengan lebih optimal dari sebelumya.

Berdasarkan tindakan keseluruhan siklus H meliputi perencanaan dan tindakan pelaksanaan serta hasil observasi dilakukan. yang dapat hasil refleksi. Dari hasil dilakukan observasi siklus II dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah optimal. menunjukan hasil yang Berdasarkan hasil analisis pemahaman konsep peserta didik terhadap tes siklus II diketahui rata-rata persentase pencapaian KKM Klasikal di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang

sebesar 93,75% dan berdasarkan pedoman kualifikasi hasil tes yang telah ditentukan, persentase tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata persentase pemahaman komsep peserta didik tersebut meningkat dari siklus I yang diketahui sebesar 70%.

Tindakan pada siklus II yang sudah diperbaiki berdasarkan hasil refleksi dari siklus I yaitu mengoptimalkan interaksi antar peserta didik dan kerjasama dalam kelompok terbukti bisa mengatasi peningkatan permasalah skor hasil kuis individu yang didominasi peserta didik tertentu. Hal itu bisa dilihat dari peningkatan skor individu yang sudah merata. Selain itu perasaan tidak cocok dengan teman kelompoknya sudah tidak terjadi lagi sehingga interaksi kelompok terjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement divisions (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi program linier sehingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada bab III terpenuhi maka tindakan sudah dapat dihentikan.

Pembahasan

Sebelum dilaksanakannya model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), guru hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah yaitu hanya 19 peserta didik dari 40 peserta didik yang tuntas belajar atau hanya 47,50%.

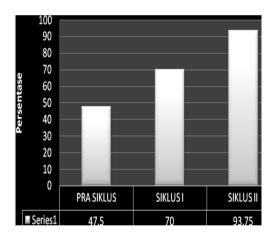
Dan secara umum setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe Student **Teams** Achievement Divisions (STAD) pada siklus I dan siklus II, sudah sesuai dengan tahapan-tahapan pada pedoman observasi sudah yang disusun peneliti sebelumnya. Pada siklus I. penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams-Achievement Divisions belum (STAD) masih bisa meningkatkan hasil belajar dengan maksimal, dimana baru 70% (kategori sedang) peserta didik yang mencapai KKM Klasikal. Hal tersebut menunjukan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan pada bab III yaitu sebesar 85% peserta didik mencapai KKM belum tercapai.

Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan soal dan interaksi peserta didik saat proses pembelajaran pada siklus I belum optimal. Interaksi antar didik berpengaruh peserta pada mengaplikasikan kemampuan program linier dua varibel dalam pemecahan masalah karena menurut Oxford Dewey dalam (1997)interaksi antar peserta didik tersebut membuat peserta didik melakukan proses sosial seperti saling berpendapat serta saling menjelaskan dalam mengkonstruksi konsep yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga konsep tersebut akan bermakna bagi peserta didik. Jika didik memaknai peserta konsep tersebut maka peserta didik akan cenderung lebih mudah dalam mengaplikasikan program linier dua variabel dalam pemecahan masalah.

Pada siklus II, inikator kinerja telah tercapai yaitu peserta didik yang mencapai KKM Klasikal sebesar 93.75%. Hal ini karena kemapuan peserta didik untuk memahami materi sudah meningkat, terbukti dalam hasil observasi pada siklus II peserta didik dengan antusias mencatat dan mendengarkan semua penjelasan

guru. Selain itu interaksi antar peserta didik dalam kelompok sudah lebih baik, peserta didik yang tidak paham tanpa sungkan bertanya dengan teman satu kelompoknya yang lebih mengerti sehingga kemampuan peserta didik lebih merata dalam tiap kelompok.

Adapun grafik peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai pada pra siklus, siklus I sampai Siklus II :



Gambar .2 Pencapain Hasil Belajar Peserta Didik

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

tersebut dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi program linier pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang. Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pencapaian KKM Peserta didik dari pra siklus, siklus I samapi siklus II, yaitu pada pra siklus (sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD) pencapaian KKM klasikal peserta didik hanya sebesar (47,5%), setelah dieterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I pencapaian KKM klasikal sebesar (70%) walaupun belum optimal namun sudah menunjukan peningkatan yang cukup pesat dan pada siklus II pencapaian KKM klasikal mencapai 93,75%. Angka tersebut berarti telah tercapainya indikator keberhasilan yang di tetapkan dalam penelitian ini sebesar 85%.

adanya persiapan Perlu yang dalam melaksanakan model matang kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student **Teams** Achievement Divisions (STAD) dalam

belajar mengajar sehingga proses diperoleh hasil yang optimal. Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang telah diterapkan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 11 Palembang dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyo. 2002. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: PT. Asdi Maha Stya
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi.
- Erman Suherman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI
- Mawardi Efendi. 2010. Efektifitas Belajar. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Miftah, Thoha. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta. CV. Rajawali, 1983
- Mohamad Nur. 2008. Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Purwanto. 2011. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Erlangga

- Purwodarminta. 2007. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ros. 1995. Pembelajaran Kooperatif. Bandung: ITB
- Salvin, Robert E. 1995. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Suryadi. 1999. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Bumi Aksar